

# Pergolakan Batin Tokoh Pambudi dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Naurah Athaya Putri <sup>1</sup>

Isti Haryati <sup>2</sup>

Widyastuti Purbani <sup>3</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding author: naurahathaya.2024@student.uny.ac.id

## Abstrak

Representasi konflik batin dalam tokoh karya sastra memberikan perspektif penting untuk memahami dinamika kepribadian dalam konteks social dan budaya. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menampilkan pergolakan psikologis tokoh Pambudi setelah kembali ke kampung halamannya, sehingga relevan dikaji melalui pendekatan psikoanalisis. Penelitian ini menganalisis perubahan kehidupan dan kepribadian tokoh Pambudi berdasarkan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan mendalam (*close reading*), serta teknik baca dan catat dengan kutipan teks menjadi data utama. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Ummah). Keabsahan data dan realibilitas data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi teori dan triangulasi data. Peneliti akan membandingkan hasil temuan dengan berbagai teori yang relevan dengan psikologi sastra. Data dikumpulkan peneliti melalui kutipan-kutipan novel yang menggambarkan konflik batin tokoh Pambudi. Hasil penelitian ini menunjukkan tokoh Pambudi sering mengalami pergolakan batin antara keinginan pribadinya dan norma yang ia yakni. *Id* tokoh Pambudi muncul dalam bentuk hasrat dan ambisi, *ego*-nya bekerja sebagai penengah situasi secara logis, dan *superego*-nya terkait dengan tindakan moral. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan psikoanalisis dalam kajian sastra serta membuka peluang penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci:** *Psikoanalisis; Sigmund Freud; Id; Ego; Superego; Ahmad Tohari*

## Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah sarana yang bertujuan sebagai hiburan dan sarana pengekspresian manusia. Karya sastra juga dapat menjadi refleksi kehidupan manusia yang kompleks, karena karya sastra dapat merepresentasikan konflik psikologis tokoh yang tercermin melalui pertarungan antara dorongan naluriah, rasionalitas, dan nilai moral. Dalam karya sastra, tokoh dibangun dengan kompleksitas emosi, konflik, dan pergolakan batin yang mencerminkan realitas psikologis manusia (Wiyatmi, 2011). Hal ini dikarenakan karya sastra dapat dipahami sebagai representasi kehidupan yang di dalamnya memuat konflik internal maupun eksternal yang dialami tokoh (Fauziyah & Khotimah, 2024). Oleh karena itu, salah satu hal yang terpenting dalam karya sastra adalah hubungan antara sastra dan psikologi. Keduanya sama-sama berfokus pada manusia, khususnya bagaimana emosi, cara memandang dunia, serta respon individu terhadap lingkungan sekitarnya (Dibekulu, 2025).

Pendekatan psikoanalisis menjadi pendekatan yang sesuai untuk mengkaji permasalahan batin tokoh. Melalui teori kepribadian menurut Sigmund Freud, kita dapat melihat bentuk kepribadian seseorang dengan tiga klasifikasi, yaitu id, ego, dan superego (Apriansyah et al., 2022). Id merupakan bentuk kepribadian yang berisi dorongan naluriah dan keinginan bawah sadar manusia; ego merupakan penyeimbang antara id dan superego yang biasanya bertindak berdasarkan prinsip realitas; sedangkan superego merupakan manifestasi dari suara hati atau hati nurani manusia biasanya mewakili moralitas, nilai social, dan norma budaya (Rahmadiyah, 2020). Ketiga konsep kepribadian tersebut dapat menciptakan konflik batin dalam diri individu yang biasanya dapat tercermin dalam tingkah laku serta keputusan yang diambil.

Freud mengemukakan bahwa kepribadian manusia tersusun atas tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego (Freud, 1927). Id merupakan aspek paling dasar dalam kepribadian yang berisi dorongan insting dan bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle). Id selalu berusaha memperoleh kepuasan secara langsung tanpa mempertimbangkan norma ataupun konsekuensi yang mungkin muncul. Dalam pandangan Freud, id menjadi sumber energi psikis yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan biologi dan emosionalnya (Mendelsohn, 2015). Menurut Lapsley dan Stey (2012), id sepenuhnya berada pada tingkat tidak sadar (unconscious) dan berisi dorongan-dorongan dasar, seperti kebutuhan makan, dorongan seksual, agresivitas, serta berbagai keinginan yang bertujuan meredakan gejolak batin dalam individu. Hal ini dikarenakan sifat id yang impulsif sehingga id tidak mengenal konsep benar dan salah. Tujuan utama dari id adalah memperoleh kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan. Freud menganggap bahwa banyak perilaku manusia yang tampak tidak rasional dipengaruhi oleh dorongan-dorongan tidak sadar yang berasal dari id. Oleh karena itu, konflik psikologis sering kali muncul ketika keinginan-keinginan yang berasal dari id bertentangan dengan realita bahkan norma sosial yang berlaku (Fauziah & Khotimah, 2024; Freud, 1927)

Berbeda dengan id, ego berkembang sebagai respons terhadap tuntutan realitas. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle) dan berfungsi sebagai penengah antara keinginan id dengan kondisi lingkungan. Freud menjelaskan bahwa ego bertugas mencari cara yang realistis untuk memenuhi dorongan id tanpa melanggar batasan yang ditetapkan oleh realitas social. Dengan demikian, ego memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan dan penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya (Rader & Rader, 2017). Menurut Noam dan Malti (2009), perkembangan ego menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri, memahami konsekuensi dari tindakan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan social. Ego tidak hanya bekerja pada tingkat sadar, tetapi juga pada tingkat prasadar dan tidak sadar. Oleh karena itu, banyak proses pengambilan keputusan yang sebenarnya berlangsung di luar kesadaran individu. Freud menggambarkan posisi ego sebagai situasi yang sulit karena ego harus memahami tiga pihak sekaligus, yaitu id yang menuntut kepuasan, superego yang menuntut kesempurnaan moral, dan realita yang memberikan berbagai batasan. Ketika tuntutan tersebut saling bertentangan, ego berusaha mencari jalan tengah yang paling realistis (Yang et al., 2021).

Sementara itu, superego merupakan struktur kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, norma social, dan hati nurani. Superego terbentuk melalui aturan-aturan yang diperoleh individu dari orang tua maupun masyarakat. Menurut Freud, superego berfungsi sebagai pengontrol perilaku dengan memberikan penghargaan dalam bentuk rasa bangga ketika seseorang bertindak sesuai norma, serta menimbulkan rasa bersalah apabila seseorang melakukan pelanggaran moral (Tasman, 2015). Hubungan antara id,

ego, dan superego tidak selalu berjalan harmonis. Freud berpendapat bahwa ketiga struktur tersebut terus berinteraksi dan sering kali saling bertentangan. Konflik antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan tuntutan moral inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk pergolakan batin, kecemasan, maupun perilaku tertentu. Ketika ego tidak mampu menyeimbangkan tuntutan id dan superego, individu dapat mengalami tekanan psikologis yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak (Hoffman & Rice, 2023).

Hart (2009) menjelaskan bahwa superego terdiri atas dua komponen utama, yaitu hati nurani (*conscience*) dan ideal diri (*ego ideal*). Hati nurani berfungsi memberikan hukuman psikologis berupa rasa bersalah ketika individu melakukan pelanggaran, sedangkan ideal diri berisi gambaran mengenai standar perilaku yang dianggap sempurna dan patut dicapai. Dalam beberapa kondisi, superego dapat berkembang menjadi terlalu kuat dan bersifat menghukum. Bouchard dan Lecours (2004) menjelaskan bahwa superego yang terlalu dominan dapat menyebabkan individu mengalami kecemasan moral yang berlebih, perasaan bersalah yang terus-menerus, bahkan kecenderungan untuk menghukum dirinya sendiri.

Freud juga menegaskan bahwa kehidupan psikologis manusia merupakan hasil interaksi yang saling berhubungan antara id, ego, dan superego. Ketiga struktur tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Konflik batin muncul ketika dorongan naluriah dari id bertentangan dengan tuntutan moral dari superego, sementara ego harus berusaha menyeimbangkan keduanya (Allison, 2023). De Masi (2023) menjelaskan bahwa model struktur Freud menunjukkan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya terbentuk atas keinginan, realita, dan moralitas. Oleh karena itu, konflik psikologis bukanlah kondisi yang tidak normal, melainkan bagian alami dari kehidupan manusia.

Pada perkembangannya, teori psikoanalisis tidak hanya digunakan dalam bidang psikologi dan psikoterapi, tetapi juga diterapkan dalam kajian sastra. Hubungan antara sastra dan psikoanalisis dianggap sangat erat karena keduanya sama-sama berfokus pada pengalaman manusia, emosi, serta perkembangan mental seseorang (Tambling, 2021). Psikoanalisis memungkinkan peneliti untuk menelaah aspek-aspek tersembunyi dalam karya sastra, baik yang berkaitan dengan tokoh, pengarang, maupun pembaca. Dibekulu (2025) menyatakan bahwa membaca karya sastra melalui perspektif psikoanalisis memberikan kesempatan untuk mengungkap pengalaman-pengalaman psikologis yang tidak tampak secara langsung dalam teks. Dalam kajian sastra, konsep id, ego, dan superego juga sering digunakan untuk menjelaskan motivasi tokoh, proses pengambilan keputusan, serta pergolakan batin yang dialaminya. Melalui analisis terhadap ketiga struktur kepribadian tersebut, peneliti dapat memahami alasan di balik tindakan tokoh dan mengungkap konflik psikologis yang tidak selalu terlihat secara langsung dalam teks sastra (Lin, 2026).

Tasman (2015) juga menegaskan bahwa salah satu kekuatan utama psikoanalisis terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan antara pengalaman masa lalu, konflik internal, dan perilaku yang muncul pada masa kini. Dengan demikian, psikoanalisis tidak hanya berusaha memahami apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga mengapa seseorang melakukan tindakan tersebut sehingga perspektif ini sangat relevan dalam kajian sastra. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh dalam karya sastra sering kali mengalami konflik batin yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan apabila berdasarkan faktor eksternal saja. Dalam kajian sastra, teori psikoanalisis Freud menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh.

Pemikiran Sigmund Freud tersebut dapat dipandang sebagai alat interpretasi untuk membantu mengungkap dimensi tersembunyi dalam pengolaan manusia, karena dapat menjelaskan aspek psikologis yang berkaitan dengan pengarang dan pembaca (Giordano, 2020). Dominasi yang terjadi pada salah satu dari ketiga struktur kepribadian menurut Freud tersebut dapat memunculkan ketegangan psikologis yang signifikan terhadap tokoh cerita (Aulia, 2025). Psikologi sastra merupakan suatu cara untuk menganalisis karya sastra melalui sudut pandang psikologis yang mana fungsi psikologi sebagai bentuk penjelajahan ke dalam jiwa tokoh yang terdapat pada karya sastra (Yamin et al., 2024). Karena psikologi dan sastra bukan merupakan dua bidang yang terpisah, tokoh-tokoh dalam karya sastra digambarkan seolah-olah memiliki jiwa dan perasaan, sehingga dapat dipahami dari segi psikologis (Wilyah et al., 2021). Dalam menulis, seorang pengarang, baik secara sadar maupun tidak, kerap menyisipkan unsur kejiwaan manusia ke dalam tokoh yang diciptakannya. Representasi tersebut dapat tercermin melalui pikiran, perilaku, dan emosi tokoh sesuai dengan konteks cerita yang ditampilkan dan dibangun pengarang. Dengan demikian, psikologi menjadi aspek penting dalam menganalisis karya sastra yang bekerja dari sudut kejiwaan. Penelitian ini, memusatkan aspek psikologi pada tokoh yang ada dalam karya sastra. Kajian terhadap psikologis tokoh dapat mengungkap bagaimana pengarang menyampaikan persoalan kemanusiaan secara simbolik maupun langsung melalui narasi.

Penerapan teori Freud dalam kajian sastra telah dilakukan dalam berbagai penelitian. Rabaté (2014) menjelaskan bahwa tragedy Hamlet karya William Shakespeare sering dianalisis menggunakan konsep Kompleks Oedipus untuk mengungkap konflik bawah sadar tokoh utama. Bahador dan Zohdi (2015) juga menggunakan konsep id, ego, dan superego untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam cerpen Runaway karya Alice Munro. Ditemukan bahwa tindakan para tokoh dipengaruhi oleh pertentangan antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan nilai moral. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teori psikoanalisis mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi, konflik batin, dan dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Rahman (2021). Rahman mengkaji psikologi tokoh dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Rahman mengkaji tiga tokoh sekaligus, yaitu Dimas Suryo, Lintang Utara, dan Segara Alam. Penelitian oleh Ilahi et al., (2024), juga menerapkan teori Sigmund Freud dalam novel Lord of the Flies karya William Golding. Penelitian tersebut mengkaji struktur kepribadian id, ego, dan superego melalui tokoh Jack, Ralph, dan Piggy. Penelitian Shah et al., (2025) juga bertujuan untuk menganalisis tokoh utama dalam cerpen The Tell-Tale Heart karya Edgar Allan Poe. Shah ingin melihat faktor apa saja yang menyebabkan gangguan kmental yang di alami tokoh utama dalam cerpen tersebut. Terdapat penelitian Mawuntu et al. (2023) yang mengkaji kepribadian tokoh Teresa dalam novel The Death Cure karya James Dashner berdasarkan pemikiran Sigmund Freud. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian Teresa sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi lingkungan sekitarnya. Selanjutnya juga terdapat penelitian Awaliyah dan Rizal (2025) yang menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel Kereta Semar Lembu dengan menitikberatkan pada ketiga struktur kepribadian Freud. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman masa kecil serta lingkungan social berperan penting dalam membentuk struktur dan dinamika kepribadian tokoh.

Novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari menarik untuk dikaji karena menghadirkan tokoh utama yang mengalami berbagai konflik social dan moral yang kompleks. Berbagai persoalan yang dihadapi tokoh Pambudi menimbulkan pergolakan

batin yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Konflik yang bermacam-macam tersebut menunjukkan adanya dinamika psikologis yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Melalui analisis id, ego, dan superego, peneliti akan menjelaskan bagaimana interaksi ketiga struktur tersebut dapat memengaruhi cara tokoh berpikir, mengambil keputusan, serta merespons berbagai persoalan yang dihadapinya. Meskipun novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sudah banyak dikaji dari aspek social, moral, dan kritik masyarakat pedesaan. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis pergolakan batin tokoh Pambudi melalui perspektif psikoanalisis Freud masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara dinamika kepribadian tokoh dengan tekanan social yang melingkupinya. Penelitian ini juga hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dinamika id, ego, dan superego tokoh Pambudi dalam menghadapi berbagai tekanan social dan moral yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

## Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretative. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan dinamika psikologis yang terkandung dalam teks sastra, khususnya pergolakan batin tokoh Pambudi dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Creswell (2009) menjelaskan bahwa pendekatan ini ditujukan untuk memahami makna yang berasal dari masalah social atau kemanusiaan dengan melibatkan interpretasi terhadap data teks secara mendalam. Selain itu, analisis isi atau content analysis juga menjadi salah satu teknik analisis data yang digunakan peneliti. Analisis isi dipilih bertujuan agar peneliti dapat menelaah teks secara sistematis untuk mengidentifikasi, makna, pola, dan kategori tertentu yang relevan dengan focus penelitian (Krippendorff, 2019). Analisis isi akan digunakan peneliti untuk mengkaji narasi, dialog, serta monolog tokoh Pambudi yang menunjukkan adanya konflik batin berdasarkan struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, hingga narasi yang menggambarkan pergolakan batin tokoh Pambudi berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data tersebut diperoleh melalui novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan terdiri atas 176 halaman. Novel tersebut digunakan sebagai sumber data primer karena memuat berbagai peristiwa, dialog, dan konflik yang berkaitan dengan dinamika psikologis tokoh Pambudi. Selain sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori psikoanalisis Freud, psikologi sastra, serta kajian konflik batin tokoh dalam karya sastra.

Peneliti akan menganalisis tokoh Pambudi yang ada dalam novel tersebut dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini sesuai dengan topik yang akan dianalisis, yaitu terkait dengan aspek psikologis tokoh Pambudi yang kerap kali dipengaruhi oleh aspek social, moral, dan biologis yang bergelut di dalam diri individu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti akan memberikan tanda pada setiap kalimat atau paragraph yang merupakan data sesuai dengan rumusan masalah. Data akan dikumpulkan oleh peneliti dimulai dengan membaca novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, kemudian dilanjutkan pengidentifikasian aspek psikologis tokoh Pambudi, mengumpulkan data dalam bentuk

kalimat maupun paragraph, dan terakhir peneliti akan mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan tiga aspek kepribadian menurut Freud.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dengan interaktif dan dilakukan melalui empat langkah utama. Langkah pertama adalah mengumpulkan data yang relevan. Setelah itu, data yang telah diperoleh akan peneliti sederhanakan dalam proses yang disebut reduksi data. Kemudian, data yang telah disusun akan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Langkah terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah di analisis (Suprpto, 2018). Keabsahan data dan realibilitas data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi teori. Peneliti akan membandingkan hasil temuan dengan berbagai teori yang relevan dengan psikologi sastra.

## Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, ditemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya pergolakan batin yang dialami tokoh Pambudi. Pergolakan batin tersebut muncul ketika tokoh Pambudi menghadapi bebrbagai persoalan social, moral, dan pribadi yang menuntutnya untuk mengambil keputusan dalam situasi yang sulit. Konflik yang dialami pambudi tidak hanya terlihat melalui tindakan dan dialog yang ditampilkan dalam cerita, tetapi juga melalui pemikiran, pertimbangan, serta respons emosional yang muncul ketika berhadapan dengan berbagai peristiwa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergolakan batin tokoh Pambudi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek kepribadian menurut teori psikoanalisis Freud, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga aspek tersebut muncul dengan intensitas yang berbeda dan saling berinteraksi dalam membentuk keputusan serta perilaku tokoh. Aspek id terlihat melalui berbagai dorongan pribadi yang berkaitan dengan kebutuhan emosional dan keinginannya untuk memperoleh kehidupan yang tenang. Asepk ego tampak dalam upaya Pambudi mempertimbangkan realitas yang dihadapinya sebelum mengambil keputusan. Sementara itu, aspek superego tercermin melalui kuatnya nilai moral, rasa tanggung jawab, dan komitmen tokoh terhadap prinsip keadilan yang diyakininya.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pergolakan batin tokoh Pambudi tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi oleh berbagai pertimbangan rasional dan nilai moral yang berkembang dalam dirinya. Interaksi antara ketiga aspek kepribadian tersebut membentuk berbagai konflik psikologis yang menjadi bagian penting dalam perkembangan karakter Pambudi sepanjang alur cerita. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, hasil penelitian selanjutnya dipaparkan berdasarakan tiga aspek kepribadian Freud, yaitu id, ego, dan superego.

## Pembahasan

Sehubungan dengan penjelasan di atas, penulis akan menyajikan, menguraikan dan menganalisis lebih mendalam tokoh Pambudi pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Peneliti menemukan beberapa data terkait tiga aspek utama sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia tidak hanya berasal dari pikiran yang sadar, tetapi juga di dalam diri manusia secara tidak sadar saling memengaruhi (Freud, 1927). Berikut merupakan pemaparan lebih mendalam mengenai tokoh Pambudi yang diklasifikasikan menjadi tiga aspek.

## ***Id***

Sigmund Freud dalam bukunya *The Ego and the Id* menjelaskan bahwa *id* merupakan system kepribadian manusia yang paling dasar dan tercerminkan pada naluri serta keinginan bawah sadar manusia. *Id* dapat dikategorikan ke dalam bentuk kepribadian yang tidak mempunyai nilai moral, tidak dapat membedakan baik dan buruk, serta merupakan amoral atau primitive (Fajriyah et al., 2017; Freud, 1927). Tipe kepribadian *id* ini memanfaatkan semua energinya untuk mencapai tujuannya tanpa melihat apakah tindakan tersebut tepat atau tidak tepat (Rahmadiyah, 2020). Terdapat tiga ciri kepribadian *id*, yaitu dorongan untuk bertahan hidup (*life instinct*), *Erros* atau dorongan sensual (*libido*), dan dorongan kematian (*death instinct*) atau biasa disebut dengan *Thanatos*. Kecenderungan *id* merupakan dorongan yang berada dalam kondisi tidak sadar yang dapat berbentuk kesesalan lidah, kekeliruan perilaku, fantasi, lamunan, dan mimpi (Zaenuri, 2005). Selain itu, Paul Roazen menyatakan bahwa konsep *id* menunjukkan pandangan Freud terhadap manusia yang lebih banyak digerakkan oleh kekuatan tidak sadar daripada akal rasional. Hal ini tercermin dari perilaku manusia yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh logika (Roazen, 2001). Berikut ini merupakan beberapa kutipan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yang mencerminkan kepribadian *id* pada tokoh Pambudi.

### **Data 1**

“Umurku 24 tahun, pantas bila aku mencintai seseorang. Tetapi Sanis baru kelas dua SMP. Aku mau apa dengan si boneka yang sangat ayu tetapi masih bocah itu.” (Tohari, n.d.)

Pada kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Pambudi memiliki keinginan untuk mencintai Sanis yang masih duduk di bangku SMP. Hal ini menunjukkan kecenderungan aspek *id* yang terlihat dari dorongan naluriah (*libido*) Pambudi terhadap Sanis. Dorongan naluriah ini merupakan keinginan bawah sadar yang sudah dimiliki manusia, yaitu terkait dorongan emosional dan seksual yang bersifat primitive. Prinsip ini mendorong individu untuk memperoleh kepuasan atas keinginan yang muncul tanpa mempertimbangkan norma social maupun konsekuensi yang mungkin timbul (Mendelsohn, 2015).

Ditandai dengan Pambudi menyebut Sanis sebagai “si boneka yang sangat ayu”, yang menyatakan ketertarikan emosional terutama seksual Pambudi terhadap Sanis. Dalam perspektif psikoanalisis, ketertarikan tersebut merupakan dorongan naluriah yang muncul secara spontan dari alam bawah sadar. Hal ini juga terlihat dari pernyataannya bahwa pada usia 24 tahun adalah hal yang wajar apabila dirinya memiliki keinginan untuk mencintai seseorang. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang ingin dipenuhi oleh Pambudi. Setelah dorongan *id* muncul, Pambudi menyadari apabila Sanis masih terlalu muda yang ditandai dengan kesadaran Pambudi “Tetapi Sanis baru kelas 2 SMP”. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya memperlihatkan kemunculan *id*, tetapi juga menjadi titik awal pertentangan antara dorongan naluriah dengan pertimbangan moral dan realitas social yang nantinya akan melibatkan ego dan superego.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Jamal dan Jaf (2023) yang menyatakan bahwa *id* merupakan kepribadian paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri alami manusia atau keinginan bawaan dari manusia. Hal ini termasuk kebutuhan afeksi, hasrat, dan keinginan untuk memperoleh kepuasan secara langsung. Dalam kasus Pambudi,

ketertarikannya terhadap Sanis menjadi representasi dari dorongan naluriah tersebut yang muncul sebelum dipengaruhi oleh pertimbangan rasional maupun moral.

## Data 2

“Pambudi masuk kembali ke kamarnya. Ia menyempahi dirinya, karena begitu ia menyorotkan senter ke atas meja, tampaklah majalah remaja itu. Kontan ia membayangkan pemiliknya, Sanis. Sadarlah Pambudi bahwa dirinya lemah. Ia tidak bisa berdaulat mutlak atas pribadinya sendiri. Buktinya, Sanis yang masih bocah itu dapat duduk dengan tenang dalam hati Pambudi.” (Tohari, n.d.)

Kutipan di atas menunjukkan munculnya aspek id dalam diri Pambudi yang ditandai oleh dorongan afektif dan ketertarikannya yang terus-menerus terhadap Sanis. Ketertarikan fisik ini menunjukkan dominasi id yang sudah tumbuh dan mengakar dalam diri Pambudi secara alami tanpa memerhatikan nilai social bahkan moral. Dominasi id terlihat ketika keberadaan majalah remaja secara tidak langsung memunculkan bayangan tentang Sanis dalam pikiran Pambudi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketertarikan Pambudi terhadap Sanis telah mengakar kuat dalam alam bawah sadarnya. Pada perspektif psikoanalisis, kemunculan bayangan secara spontan tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi dorongan bawah sadar yang terus bekerja meskipun Pambudi berusaha untuk mengabaikannya (Lapsley & Stey, 2012).

Ungkapan “Sadarlah Pambudi bahwa dirinya lemah. Ia tidak bisa berdaulat mutlak atas pribadinya sendiri” menunjukkan bahwa tokoh Pambudi menyadari adanya kekuatan dalam dirinya yang sulit dikendalikan. Kesadaran ini penting karena memperlihatkan bahwa dorongan yang muncul bukan sekadar ketertarikan biasa, melainkan telah berkembang menjadi konflik internal. Pambudi memahami secara rasional untuk menjaga jarak dengan Sanis karena usianya yang masih muda. Namun, pada saat yang sama ia tidak mampu menghilangkan ketertarikan tersebut dari pikirannya. Dengan demikian, kutipan di atas memperlihatkan bagaimana id bekerja secara kuat hingga memengaruhi pikiran dan perasaan tokoh secara terus-menerus.

Selain menunjukkan dominasi id, data ini juga memperlihatkan awal terbentuknya pergolakan batin tokoh Pambudi. Kesadaran tersebut menjadi titik awal munculnya konflik antara keinginan pribadi dan pertimbangan moral yang kemudian berkembang sepanjang cerita. Dengan kata lain, id dalam kutipan di atas tidak hanya berfungsi sebagai sumber keinginan, tetapi juga menjadi pemicu utama lahirnya pergolakan batin lainnya dalam diri Pambudi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Bahador dan Zohdi (2015) terhadap tokoh-tokoh dalam cerpen *Runaway* karya Alice Murno yang juga menunjukkan bahwa dorongan afektif terus hadir dalam pikiran tokoh yang terus bekerja dalam alam bawah sadar. Dengan demikian, ketertarikan Pambudi terhadap Sanis dalam kutipan ini dapat dipahami sebagai representasi dominasi id yang menjadi salah satu sumber utama pergolakan batin tokoh Pambudi.

## Data 3

“... Rasa cinta tidak mati, meskipun aku telah dikhianatinya. Apa salahnya kalau kuakui bahwa Mulyani segar dan lembut. Apa salahnya aku berkata bahwa sudah lama aku tertarik padanya. Tetapi yang kutampilkan adalah sifat kemunafikan ...” (Tohari, n.d.)

Data 3 di atas juga menunjukkan adanya dominasi aspek id dalam diri Pambudi yang berkaitan dengan dorongan afeksi dan hasrat emosional terhadap Mulyani. Menurut Freud, id merupakan struktur kepribadian yang berisi dorongan naluriah manusia dan bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) (Freud, 1927). Id selalu

berusaha memperoleh kepuasan atas keinginan yang dimiliki individu tanpa mempertimbangkan norma social, nilai moral, maupun konsekuensi yang mungkin muncul. Pada kutipan tersebut, aspek id terlihat melalui pengakuan Pambudi bahwa rasa cintanya terhadap Mulyani masih tetap ada meski ia pernah mengalami pengkhianatan. Pada perspektif psikoanalisis, kondisi ini menunjukkan bahwa dorongan afeksi yang berasal dari id memiliki kekuatan besar dan tidak mudah dihapus hanya oleh rasionalitas. Meskipun secara logis Pambudi memiliki alasan untuk menjauh atau melupakan Mulyani, tetapi perasaan cinta tersebut tetap bertahan dalam dirinya. Dominasi id semakin terlihat ketika Pambudi mengungkapkan bahwa Mulyani adalah sosok yang segar dan lembut, serta mengakui bahwa dirinya telah lama menaruh perhatian pada Mulyani. Deskripsi tersebut menunjukkan adanya ketertarikan yang bersifat personal dan emosional.

Pada teori Freud, libido tidak hanya dipahami sebagai dorongan seksual semata, tetapi juga mencakup kasih sayang (afeksi), ketertarikan, dan kebutuhan untuk menjalin hubungan emosional dengan orang lain (Jenkins, 2017). Oleh karena itu, ketertarikan Pambudi terhadap Mulyani dapat dipahami sebagai bentuk dorongan libido yang berasal dari id. Lebih jauh, kutipan ini menunjukkan bahwa hasrat yang dimiliki Pambudi selama ini cenderung ditekan dan tidak diungkapkan secara terbuka. Hal tersebut tampak pada pernyataannya bahwa yang kutampilkan adalah sifat kemunafikan. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya jarak antara apa yang sebenarnya dirasakan dengan apa yang ditampilkan kepada lingkungan. Akibatnya, hasrat yang selama ini ditekan justru kembali dalam bentuk pengakuan diri dan refleksi batin. Dengan demikian, data ini tidak hanya memperlihatkan keberadaan id, tetapi juga menunjukkan bagaimana dorongan tersebut bertahan dalam diri tokoh meskipun berhadapan dengan pengalaman negatif dan tekanan sosial.

Data ini sejalan dengan penelitian Bahador dan Zohdi (2015) yang menemukan bahwa dorongan afeksi dan ketertarikan emosional terus bertahan dalam tokoh Pambudi yang merupakan bentuk id yang bekerja pada tingkat bawah sadar. Selain itu, penelitian Jamal dan Jaf (2023) menunjukkan bahwa id sering muncul melalui keinginan-keinginan personal yang tetap bertahan meskipun bertentangan dengan pengalaman hidup, norma sosial, atau pertimbangan rasional. Oleh karena itu, ketertarikan Pambudi terhadap Mulyani dalam data ini dapat dipahami sebagai representasi dominasi id yang mendorong tokoh untuk tetap mempertahankan perasaannya meskipun pernah mengalami kekecewaan dan pengkhianatan.

Kelima data di atas membuktikan bahwa kepribadian id yang dimiliki Pambudi banyak mengarah pada kepuasan atau hasrat seksualitasnya dipandingkan dengan konsep bertahan hidup dan dorongan kematian sebagaimana dijelaskan Freud. Aspek id ini mencerminkan karakter Pambudi yang hidup dan manusiawi dengan berbagai dorongan emosional dan naluriannya. Ahmad Tohari menggambarkan sosok Pambudi sebagai orang yang kotor secara moral, tetapi memiliki pergolakan batin yang cukup kompleks. Freud menjelaskan bahwa manusia akan melakukan segala cara untuk memuaskan kesenangannya, hal ini tercermin dalam tokoh Pambudi di mana Pambudi menunjukkan ketertarikan seksual pada Nafis dan Mulyani. Pambudi menjadi gambaran pergolakan batin manusia dalam aspek *id* yang sedang bersaing antara naluri bawah sadarnya dengan kenyataan social.

### **Ego**

*Ego* berbeda dengan *id*, apabila *id* dipengaruhi oleh alam bawah sadar sedangkan *ego* dipengaruhi oleh alam sadar manusia. Artinya, *ego* memiliki tujuan untuk menunjukkan realitas baik itu moral, baik dan buruk, keuntungan dan kerugian yang

diwujudkan dalam bentuk pemecahan masalah, penalaran, dan pembuat keputusan. *Ego* bekerja dengan mengikuti prinsip kenyataan (*the reality principle*) yang bertujuan untuk menghindari adanya tekanan atau konflik sampai ia menemukan objek yang tepat untuk memuaskan dan memenuhi kebutuhannya (Riyani et al., 2019). Selain itu, konsep ego ini juga menunjukkan perubahan penting dalam teori Freud, yang semula sadar-tidak sadar menjadi bentuk structural yang lebih dinamis, yaitu Freud semakin melihat kepribadian manusia sebagai suatu system yang penuh konflik dan negosiasi (Gelfand & Kerr, 1992). Peneliti menemukan beberapa kepribadian *ego* tokoh Pambudi dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Berikut cuplikan novel dan penjelasan lebih lanjut terkait kepribadian *ego* tokoh Pambudi.

#### Data 4

“Aku akan menunggu empat-lima tahun lagi sampai Sanis benar-benar dewasa, kemudian mengawininya. Tetapi sungguh tidak gampang menjaga dan menunggu gadis kecil secantik Sanis sampai ia tumbuh dewasa. Ini desa Tanggir, dan bukan hanya aku seorang yang senang pada anak Pak Modin itu ...” (Tohari, n.d.)

Pada cuplikan data 4 di atas menunjukkan kepribadian ego Pambudi yang sangat aktif. Sesuai dengan penelitian oleh (Riyani et al., 2019) yang menyatakan bahwa ego memiliki tujuan untuk menunjukkan realita serta sebagai penengah antara id dan superego. Pambudi memiliki dorongan id untuk memiliki Sanis walaupun kala itu Sanis masih di bawah umur. Namun, ego Pambudi menyesuaikan dorongan id Pambudi dalam bentuk kompromi, yaitu ditandai dengan menunggu empat-lima tahun lagi sampai Sanis benar-benar dewasa. Ego Pambudi berperan besar dalam menyelaraskan dorongan naluri (libido) terhadap Sanis sesuai dengan norma dan moral masyarakat.

Dalam teori Freud, kemampuan menunda kepuasan merupakan salah satu ciri utama ego yang sehat karena individu mampu mengendalikan dorongan sesaat demi memperoleh hasil yang lebih realistis di masa depan. Aspek ego dalam kutipan ini juga terlihat pada kesadaran Pambudi terhadap lingkungan sekitarnya. Pernyataannya, ini “Ini desa Tanggir dan bukan hanya aku seorang yang senang pada anak Pak Modin itu”, yang menunjukkan bahwa Pambudi mempertimbangkan faktor eksternal dalam mengambil keputusan. Pambudi memahami bahwa Sanis adalah gadis yang disukai oleh banyak lelaki, sehingga terdapat kemungkinan ia kehilangan kesempatan untuk menikahinya apabila terlalu lama menunggu. Kesadaran terhadap kondisi sosial ini menunjukkan bahwa proses berpikir Pambudi tidak didominasi oleh keinginan pribadi, tetapi juga melibatkan pertimbangan pada kenyataan yang lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kakumboti et al. (2023) yang juga menunjukkan bahwa ego berperan penting dalam mengendalikan dorongan impulsif dengan mempertimbangkan konsekuensi sosial dan moral yang mungkin timbul. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa keputusan pambudi untuk menunda keinginannya menikahi Sanis merupakan bentuk kerja ego yang berusaha menyesuaikan dorongan pribadi dengan kondisi nyata yang dihadapinya. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana ego berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara hasil pribadi, norma sosial, dan realitas kehidupan yang dihadapi tokoh.

#### Data 5

“Terkadang Pambudi bertanya kepada diri sendiri, mengapa ia tidak berbuat seperti Poyo, teman sejawat dalam pengelolaan lumbung desa itu. Poyo hidup dengan sejahtera bersama dengan istri dan anak-anaknya. Rumah mereka sudah ditembok. Belum lama ini Poyo

membeli sebuah sepeda motor. Pambudi tahu persis mengapa seawatnya bisa memperoleh semua itu. Ia bekerja sama dengan Lurah, misalnya memperbesar angka susut guna memperoleh keuntungan berton-ton padi. Atau mereka bersekongkol dengan para tengkulak beras dalam menentukan harga jual padi lumbung koperasi." (Tohari, n.d.)

Data 5 di atas juga terdapat kepribadian ego yang ditunjukkan melalui ideliasme Pambudi diantara banyaknya pejabat dan lingkungan yang melakukan korupsi. Sosok Poyo dan Lurah lama merupakan dua tokoh yang kerap melakukan hal-hal menyimpang di desa Tanggir. Walaupun Pambudi juga memiliki kesempatan yang sama dengan Poyo dan Lurah (dorongan id), tetapi Pambudi memutuskan untuk tidak mengikuti jejak kedua orang tersebut. Penolakan Pambudi untuk tidak mengikuti jejak korupsi temannya bukan merupakan ciri aspek superego yang mengedepankan nilai moralitas, tetapi aspek ego Pambudi yang mempertimbangkan baik dan buruknya tindakan tersebut sesuai dengan realitas dan penuh kehati-hatian. Kesadaran ini memperlihatkan fungsi ego yang bekerja secara rasional dan menilai situasi berdasarkan fakta yang tersedia.

Lebih lanjut, data ini menunjukkan adanya pergolakan batin yang cukup kuat dalam diri tokoh. Pambudi berada dalam situasi yang dilematis karena ia melihat secara langsung bahwa praktik korupsi dapat memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Di sisi lain, ia juga memahami resiko sosial dan konsekuensi yang mungkin muncul apabila ia terlibat dalam tindakan serupa. Oleh karena itu, keputusan Pambudi untuk tidak mengikuti jejak Poyo dapat dipahami sebagai hasil pertimbangan rasional yang dilakukan ego dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinerga dan Paudanan (2025) yang menyatakan bahwa ego berfungsi sebagai pengambil keputusan dan pemecah masalah yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum individu bertindak. Ego membantu seseorang menentukan tindakan yang paling sesuai dengan kondisi yang nyata dihadapinya. Simega dan Paundanan (2025) yang menyatakan bahwa ego berfungsi sebagai pengambil keputusan dan pemecah masalah yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum individu bertindak. Ego membantu seseorang menentukan tindakan yang paling sesuai dengan kondisi yang nyata dihadapinya. Dapat dikatakan juga bahwa ego memiliki tujuan sebagai pengambil keputusan dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, tindakan Pambudi dalam cerita ini menunjukkan bagaimana ego bekerja secara aktif untuk menganalisis situasi dan menentukan pilihan yang dianggap paling tepat. Melalui proses pertimbangan tersebut, Pambudi mampu mengambil keputusan secara rasional meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan praktik penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi.

#### **Data 6**

"Pambudi hanya ingin bekerja menurut ukuran yang wajar. Mengembangkan lumbung koperasi untuk kebaikan bersama. Memang aku akan memperoleh keuntungan pribadi apabila tujuanku berhasil. Mungkin pendapatan pribadiku akan naik. Dan siapa yang akan mengutukku bila aku dibayar karena tenaga yang telah kuberikan kepada koperasi Bukan hanya aku yang akan beruntung bila lumbung koperasi Desa Tanggir menjadi badan usaha yang bonafide. Tidak, aku tidak berlebih-lebihan dalam bercita-cita ini. Koperasi untuk kepentingan bersama, tetapi alangkah sulit mengusahakan kemajuannya." (Tohari, n.d.)

Data 6 di atas juga merupakan kepribadian *ego* Pambudi yang menunjukkan tindakan rasional Pambudi, yaitu tidak tergoda dengan kekuasaan, penyalahgunaan jabatan, hingga tindakan korupsi. Pambudi memilih untuk tetap profesional dalam pekerjaannya, tidak dilebih-lebihkan. Tindakan ini mencerminkan *ego* Pambudi yang juga menekan keinginan pribadi (*id*), tetapi juga tidak terjebak dengan nafsu pribadi yang dapat merugikannya kelak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pambudi mengambil prinsip kenyataan dengan tetapi bersikap praktis dan juga rasional demi meningkatkan koperasi Desa Tanggir.

Selain itu, kutipan ini memperlihatkan kemampuan *ego* dalam mengendalikan ambisi yang berlebihan. Data ini tidak hanya membangun harapan yang tidak masuk akal, tetapi menyesuaikan keinginannya dengan kondisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pergolakan batin Pambudi tidak selalu muncul dalam bentuk konflik moral yang tajam, tetapi juga dalam bentuk pertimbangan praktis mengenai cara mencapai tujuan. Di tengah lingkungan yang dipenuhi penyalahgunaan kekuasaan yang praktik korupsi, Pambudi harus menentukan strategi yang tepat untuk memajukan koperasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakininya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *ego* berperan sebagai pusat pengambilan keputusan yang berusaha mencari jalan paling realistis untuk mewujudkan tujuan dari tokoh. Oleh karena itu, kutipan di atas benar adanya cerminan kepribadian *ego* Pambudi yang tetap memerhatikan aspek rasionalnya.

Temuan ini sejalan juga dengan penelitian Simega dan Paundanan (2025) yang menunjukkan bahwa *ego* berperan sebagai pemecah masalah atau problem solver yang membantu individu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional. Temuan tersebut memperkuat analisis bahwa tindakan Pambudi dalam mengelola koperasi merupakan cara kerja *ego* yang berorientasi pada realitas dan pertimbangan rasional. Dapat disimpulkan bahwa kutipan ini menunjukkan dominasi aspek *ego* dalam diri Pambudi karena *ego* memungkinkan tokoh untuk mengakui kepentingan pribadinya tanpa harus terjebak dalam ambisi yang berlebihan.

Pambudi merupakan sosok tokoh yang digambarkan Ahmad Tohari dengan kepribadian yang stabil dan matang. Hal ini tercermin dari aspek *ego* yang ditunjukkan Pambudi sangat berperan penting dalam tiap pengambilan keputusannya dan penlaran permasalahan sesuai dengan realita. Pambudi dapat menyeimbangkan naluri bawah sadarnya (*id*) dan juga norma social (*superego*) agar tetap melakukan tindakan yang realistis dan etis.

### ***Superego***

Freud menyebut *superego* sebagai “the heir to the Oedipus complex”, bahwa *superego* terbentuk karena pengaruh dari factor eksternal, misalnya perintah, hukuman atau larangan. Bentuk perintah, larangan atau hukuman yang awalnya asing bagi seseorang, seiring berjalannya waktu akan membentuk hati nurani atau rasa moral melalui peran *superego* (Freud, 1927). Dapat dikatakan bahwa *superego* ini berperan sebagai alarm dalam diri sendiri yang membantu seseorang memahami batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilanggar, sehingga mencegah seseorang melakukan perbuatan buruk dan tidak bermoral agar terhindar dari konsekuensi atau hukuman. Roazen (2001) juga menjelaskan bahwa konsep *superego* Freud menunjukkan bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk hidup, tetapi juga sebagai makhluk social yang dibentuk oleh norma budaya. Peneliti menemukan beberapa kepribadian *superego* tokoh Pambudi dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Berikut cuplikan novel dan penjelasan lebih lanjut terkait kepribadian *superego* tokoh Pambudi.

## Data 7

“Pokoknya demi kewajaran, aku setuju pada perkawinan anatarorang dewasa bukan antaranak-anak.” (Tohari, n.d.)

Data 7 di atas merupakan bentuk kepribadian superego yang ditunjukkan Pambudi untuk tetap menjaga moralitasnya dengan hubungannya bersama Sanis. Walaupun terdapat dorongan emosional (id) dan pertimbangan realistis (ego) yang bergejolak, tetapi Pambudi tetap mengikuti superegonya, yaitu sesuai dengan prinsip moral bahwa pernikahan memang dilakukan antara orang yang sudah dewasa bukan belia seperti Sanis. Pernyataan demi kewajaran menunjukkan nilai norma masyarakat, yang memang seharusnya dilakukan karena Pambudi sudah mengerti akan hal itu. Oleh karena itu, superego sering disebut sebagai representasi dari hati nurani (conscience) yang berfungsi untuk membedakan tindakan yang dianggap baik dan buruk.

Kata kewajaran dalam kutipan di atas mengandung makna bahwa terdapat aturan dan batasan yang harus dihormati dalam hubungan antarmanusia, termasuk dalam persoalan pernikahan. Keputusan Pambudi tidak semata-mata muncul dari pertimbangan rasional, tetapi juga dari keyakinan moral yang telah tertanam dalam dirinya. Aspek superego semakin terlihat apabila kutipan ini dihubungkan dengan perasaan Pambudi terhadap Sanis. Perasaan tersebut menunjukkan keberadaan id yang menginginkan pemenuhan kebutuhan afektif dan emosional. Namun, ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa Sanis masih berada pada usia yang belum dewasa, muncul suara moral dalam diri Pambudi yang menegaskan bahwa perkawinan seharusnya dilakukan oleh orang yang telah matang secara usia. Dalam situasi ini, superego berfungsi sebagai pengontrol yang membatasi dorongan id agar tidak diwujudkan dalam tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Data ini juga memperlihatkan bahwa superego dalam diri Pambudi telah berkembang secara kuat. Ia tidak hanya memahami norma yang berlaku, tetapi juga menerima dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak. Menurut Hart (2009), individu memiliki superego kuat, cenderung menilai tindakannya berdasarkan standar moral yang telah ada dalam dirinya, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan keuntungan pribadi, tetapi juga kesesuaian dengan nilai sosial.

Sesuai dengan penelitian Rahmadiyahanti (2020) bahwa superego menjadi penentu antara benar dan salah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian Lapsley dan Stey (2012) juga menjelaskan bahwa superego berkembang melalui nilai-nilai budaya dan keluarga sehingga individu mampu mengontrol perilakunya sesuai dengan standar moral yang diyakininya. Selain itu, penelitian Hart (2009) juga menunjukkan bahwa superego berperan sebagai sumber ideal moral yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan bahwa hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa sikap Pambudi dalam data ini merupakan hasil dari superego yang bekerja melalui kesadaran moral dan kepatuhan terhadap norma sosial. Dengan demikian, super ego berfungsi sebagai kontrol moral yang membantu pambudi menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial yang berlaku di masyarakat.

## Data 8

“Tidak jarang Lurah memberi perintah menjual padi lumbung koperasi tanpa melalui ketentuan yang benar. Maka ketika terjadi pergantian lurah, Pambudi menjagoi Pak Badi. Ia yakin, orang sejujur Pak Badi mempunyai rasa tanggung jawab dan ingin memajukan desanya, oleh karena itu tidak akan seenaknya menjual padi milik

rakyat Tanggir. Kekalahan Pak Badi menambah rasa kecil hati pada Pambudi. Dan benar juga, Pak Dirga sebagai lurah baru sama saja dengan yang digantikannya. Sebulan sesudah pengangkatannya, Pak Dirga memulai dengan kecurangannya.” (Tohari, n.d.)

Data 8 di atas merupakan kepribadian superego yang ditunjukkan dengan keberpihakan Pambudi kepada calon lurah yang jujur dan bersih. Pambudi digambarkan sebagai tokoh yang tidak akan bisa mentolerir pelanggaran moral yang dilakukan lurah sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa aspek moral Pambudi sangat tinggi, tidak hanya dapat menyesuaikan diri (ego), tetapi dengan sadar menentang kebijakan serta tindakan yang melanggar norma dan moral. Dominasi superego semakin terlihat ketika Pambudi mendukung Pak Badi dalam pergantian kepemimpinan desa. Dukungan tersebut bukan didasarkan pada kepentingan pribadi ataupun keuntungan yang mungkin diperolehnya, melainkan karena keyakinan Pambudi bahwa Pak Badi adalah sosok yang jujur dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, superego berfungsi sebagai sistem nilai yang mempengaruhi cara tokoh menentukan sikap terhadap orang lain maupun terhadap kondisi sosial yang dihadapinya.

Data ini juga memperlihatkan bahwa superego dalam diri Pambudi tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol perilaku pribadi, tetapi juga sebagai dasar dalam mengevaluasi perilaku sosial dan politik di lingkungan sekitarnya. Pambudi merasa kecewa ketika Pak Badi kalah dan semakin kecewa ketika Pak Dirga ternyata mengulangi praktik kecurangan yang sama. Rasa kecewa tersebut menunjukkan bahwa harapan Pamurdi terhadap kepemimpinan yang bersih berasal dari prinsip moralitas yang telah tertanam kuat dalam dirinya. Menurut (Hart, 2009), individu yang memiliki superego kuat memiliki standar ideal yang tinggi terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Ketika realitas tidak sesuai dengan standar tersebut, individu dapat mengalami kekecewaan, frustrasi, atau konflik batin.

Kutipan ini juga menunjukkan bahwa pergolakan batin Pambudi tidak hanya berkaitan dengan hubungan personal, tetapi juga berhubungan dengan persoalan sosial yang lebih luas. Pambudi menyaksikan secara langsung bagaimana kepentingan pribadi dan penyalahgunaan jabatan mengalahkan kepentingan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, superego akan berperan sebagai sumber idealisme yang mendorong Pambudi untuk tetap mempertahankan keyakinannya terhadap kejujuran dan keadilan, meskipun lingkungan sosial di sekitarnya menunjukkan ke arah yang berbeda.

Temuan ini sejalan juga dengan penelitian Hoffman dan Rice (2023) yang menjelaskan bahwa superego berfungsi sebagai penentu perilaku berdasarkan standar moral yang telah ada dalam diri individu. Selain itu, penelitian Lin (2026) menunjukkan bahwa individu dengan superego yang kuat cenderung memiliki kepekaan tinggi terhadap pelanggaran moral dan penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Temuan-temuan tersebut memperkuat analisis bahwa keberpihakan Pambudi kepada Pak Badi dan penolakan terhadap praktik kecurangan para lurah merupakan kerja superego yang dominan dalam dirinya. Dengan demikian, superego tidak hanya mempengaruhi perilaku pribadi Pam Budi, tetapi juga membentuk sikap kritisnya terhadap realitas sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diyakini.

#### **Data 9**

“Ia merasa sangat berdosa. Karena kecintaanya pada Sanis tidak jujur. Cinta itu ia endapkan sendiri. (Tohari, n.d.)

Data 9 di atas menunjukkan dominasi aspek superego dalam diri Pambudi yang tercermin melalui munculnya perasaan bersalah dan penilaian moral terhadap dirinya sendiri. Menurut Freud (1927), superego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi sebagai hati nurani (*conscience*) dan pengawas moral yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah terserap akibat pengaruh lingkungan social. Ketika seseorang melakukan hal yang bertentangan dengan norma yang diyakininya, superego akan memunculkan rasa bersalah, penyesalan, atau kecemasan moral sebagai bentuk hukuman psikologis. Pada kutipan tersebut, Pambudi tidak hanya menyadari perasaannya terhadap Sanis, tetapi juga memberikan penilaian moral terhadap perasaan tersebut. Hal ini terlihat dari ungkapan “Ia merasa sangat berdosa”. Kata “berdosa” menunjukkan bahwa konflik yang dialami Pambudi telah berkembang lebih jauh, tidak hanya ketertarikan emosional sesaat. Pambudi memandang perasaannya sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai yang ia yakini. Dalam perspektif psikoanalisis, kondisi ini menunjukkan bahwa superego sedang bekerja secara aktif dengan mengevaluasi dorongan id dan membandingkannya dengan standar moral yang telah tertanam dalam dirinya.

Lebih lanjut, pernyataan “Karena cintanya pada Sanis tidak jujur” memperlihatkan bahwa sumber rasa bersalah tersebut bukan berasal dari tindakan nyata, melainkan dari penilaian moral yang dilakukan Pambudi terhadap dirinya sendiri. Ia merasa bahwa perasaan yang disimpan terhadap Sanis tidak dapat diungkapkan secara terbuka dan tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Menurut Freud, superego tidak hanya mengawasi perilaku yang tampak, tetapi juga pikiran, keinginan, dan fantasi yang muncul dalam diri individu. Oleh karena itu, meskipun Pambudi tidak melakukan tindakan yang melanggar norma, ia tetap mengalami tekanan psikologis karena superego menilai dorongan emosional tersebut sebagai sesuatu yang bermasalah. (Freud, 1927; Zahrah & Wijayanti, 2023).

Kutipan ini juga menunjukkan adanya konflik antara id dan superego dalam diri Pambudi. Sebelumnya, tokoh ini digambarkan memiliki ketertarikan emosional terhadap Sanis yang merupakan manifestasi dari id. Namun, ketika dorongan tersebut berhadapan dengan nilai-nilai moral yang diyakininya, muncullah rasa bersalah yang berasal dari superego. Konflik tersebut menyebabkan Pambudi memilih untuk memendam perasaannya sebagaimana tampak dalam kalimat “Cinta itu ia endapkan sendiri”. Keputusan untuk menekan dan menyembunyikan perasaan tersebut menunjukkan bahwa superego memiliki pengaruh yang kuat dalam mengendalikan perilaku tokoh. Selain itu, data ini memperlihatkan bahwa pergolakan batin Pamungku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh proses evaluasi moral yang terjadi dalam dirinya. Ia tidak membutuhkan teguran atau hukuman dari orang lain untuk merasa bersalah, sebaliknya hati nuraninya sendiri telah menjadi sumber tekanan psikologis. Menurut Hart (2009), individu yang memiliki superego kuat cenderung mengembangkan standar moral yang tinggi sehingga lebih sensitif terhadap kemungkinan pelanggaran nilai-nilai yang diyakininya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nawawi dan Ahsana (2022) yang menjelaskan bahwa superego berfungsi menentukan apakah suatu pikiran atau tindakan dianggap benar atau salah berdasarkan norma sosial dan moral yang berlaku. Penelitian Bouchard dan Lecours (2004) juga menunjukkan bahwa salah satu bentuk kerja superego yang paling nyata adalah munculnya rasa bersalah (*guilt*) dan kecemasan moral ketika individu merasa tidak mampu memenuhi standar moral yang diyakininya. Selain itu, penelitian oleh Hart (2009) juga menegaskan bahwa superego berperan sebagai hakim internal yang terus mengevaluasi perilaku dan pikiran individu. Temuan-temuan tersebut

memperkuat analisis bahwa rasa berdosa yang dialami Pambudi dalam kutipan ini merupakan manifestasi dominan dari aspek superego. Berdasarkan uraian tersebut, data ini menunjukkan dominasi aspek superego dalam diri Pambudi. Perasaan bersalah yang muncul bukan disebabkan oleh hukuman dari lingkungan sosial, melainkan oleh hati nurani yang telah tertanam oleh nilai-nilai moral tertentu. Melalui rasa bersalah tersebut, superego berfungsi untuk mengontrol dorongan emosional yang dimiliki Pambudi sehingga menciptakan konflik batin yang menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan karakter tokoh sepanjang novel.

Ahmad Tohari menggambarkan tokoh Pambudi sebagai pribadi yang sangat menjunjung tinggi kesedaran moral. Sosok Pambudi menjadi tokoh yang menggambarkan pergulatan manusia dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah lingkungan social yang tidak ideal. Dengan demikian, tokoh Pambudi merepresentasikan sosok idealis yang berusaha menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi, pertimbangan rasional, dan tuntutan moral. Konflik batin yang dialami tokoh Pambudi merupakan cerminan kritik social dan moral yang ingin disampaikan Ahmad Tohari melalui karyanya, *Di Kaki Bukit Cibalak*.

## Simpulan

Penelitian ini membahas terkait psikologi kepribadian Sigmund Freud terhadap tokoh Pambudi novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Dapat disimpulkan bahwa pergolakan batin tokoh Pambudi merupakan hasil dari interaksi dan konflik antara tiga struktur kepribadian Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Kepribadian id merupakan kepribadian yang sudah dimiliki manusia sejak lahir atau alam bawah sadar manusia. Ahma Tohari menggambarkan id Pambudi yang memiliki dorongan naluriah yang kerap menggunakan aspek emosi dan insting. Hal ini tercermin pada hasrat cinta Pambudi kepada Sanis dan Mulyani yang muncul secara tiba-tiba dan tidak memerhatikan norma, moral, maupun etika. Ego ada karena sebagai penengah antara id dan superego yang menghubungkan dengan prinsip kenyataan (*reality principle*). Dalam novel ini ego Pambudi terlihat dari keputusan rasional yang diambil Pambudi, seperti menekan hasrat pribadinya, memilih berkompromi untuk menghindari masalah yang tidak berarti, hingga mengambil langkah yang sesuai dengan logika dan bermanfaat untuk waktu yang panjang. Sedangkan superego ada karena larangan atau perintah yang asalnya dari luar. Superego Pambudi mengakar dengan kuat hingga membentuk landasan moral yang menjadi acuan dalam keputusan yang diambil Pambudi. Superego ini muncul karena rasa empati, kejujuran, rasa bersalah, dan berhubungan dengan moral serta kemanusiaan.

Pergolakan batin Pambudi ini terjadi karena adanya ketiga aspek kepribadian ini yang saling tumpang tindih satu sama lain, sehingga ketiganya tidak dapat berjalan dengan semestinya. Dalam beberapa kejadian, ego Pambudi bekerja lebih keras sebagai penengah anatara keinginan pribadi (id) dan tekanan moral (superego). Bahkan, tak jarang id Pambudi lebih mendominasi pada beberapa kesempatan begitu pula dengan *superego*. Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud mampu mengungkap pergolakan dan kompleksitas batin tokoh Pambudi yang digambarkan Ahmad Tohari sebagai sosok realistik dan manusiawi.

## Ucapan Terima Kasih

Selesainya artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung ketika menyusun artikel ilmiah ini. Tak lupa

penulis haturkan terima kasih kepada Ahmad Tohari atas karya hebatnya, yaitu novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, yang menjadi objek kajian utama penulis. Melalui novel tersebut, penulis mendapatkan berbagai refleksi mendalam tentang beragamnya kepribadian manusia, norma-norma masyarakat, hingga nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dan terlukiskan dalam novel tersebut. Semoga dengan adanya artikel ini penulis dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya pada penerapan teori psikoanalisis tokoh dan kepribadian untuk karya sastra Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Allison, E. (2023). "The Ego and the Id": How and why Freud transformed his model of the mind\*. *International Journal of Psychoanalysis*, 104(6), 1063–1076. <https://doi.org/10.1080/00207578.2023.2277011>
- Apriansyah, B., Mari'i, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647–1656. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.807>
- Aulia. (2025). Dominasi Id Tokoh dalam Novel Anak Bajang Mengayun Bulan : Kajian Psikoanalisis Freud. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 5(1), 115–124. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5931>
- Awaliyah, N. I., & Rizal, M. A. S. (2025). The Personality Dynamics of the Main Characters in the Novel Kereta Semar Lembu: A Psychoanalytic Study by Sigmund Freud Novi Imroatul Awaliyah 1 , Moh. Ahsan Shohifur Rizal 2 12. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(September), 1249–1260.
- Bahador, R., & Zohdi, E. (2015). Alice Munro's "runaway" in the mirror of sigmund freud. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(2), 169–176. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v4n.2p.169>
- Bouchard, M.-A., & Lecours, S. (2004). Analyzing forms of superego functioning as mentalizations. *International Journal of Psychoanalysis*, 85(4), 879–896. <https://doi.org/10.1516/0AYK-3DCT-UQ87-WH4L>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- De Masi, F. (2023). The Ego and the Id: Concepts and developments. *International Journal of Psychoanalysis*, 104(6), 1091–1100. <https://doi.org/10.1080/00207578.2023.2277024>
- Dibekulu, D. (2025). *Exploring ambivalence: A psychoanalytic analysis of emotional complexity in selected Amharic novels*. 1–33. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0327631>
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Fauziyah, I., & Khotimah, N. (2024). Analysis of Personality Conflicts of The Characters in The Novel Az-Zayni Barakat by Jamal Al-Ghithanii (A Study of Sigmund Freud ' s Literary Psychoanalysis). *The Journal of Academic Science*, 1(5), 479–496.
- Freud, S. (1927). *The Ego and The Id* (Digital Ed).
- Gelfand, T., & Kerr, J. (1992). *Freud and the History of Psychoanalysis*. The Analytic Press.
- Giordano, G. (2020). *The contribution of Freud ' s theories to the literary analysis of two Victorian novels: Wuthering Heights and Jane Eyre*. 11(June), 29–34.

- <https://doi.org/10.5897/IJEL2019.1312>
- Hart, A. H. (2009). Superego. In *The Corsini Encyclopedia of Psychology* (p. 1). <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0965>
- Hoffman, L., & Rice, T. (2023). Psychoanalysis. In *Encyclopedia of Mental Health, Third Edition: Volume 1-3* (Vol. 2, pp. V2-819). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00087-4>
- Ilahi, M., Nazeer, Z., & Rani, S. (2024). Freudian Psychoanalysis in Lord of the Flies: An Analysis of Id, Ego, and Superego in the Main Characters of William Golding's Novel. *Journal of Social Signs Review Freud*, 2(4), 324–332.
- Jamal, B. N., & Jaf, S. R. R. (2023). Id, Ego and Superego in McCarthy's Novel The Road. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(1), 173–179.
- Jenkins, W. J. (2017). *Sigmund Freud's: The Interpretation of Dreams*. Routledge.
- Kakumboti, I. P., Al Katuuk, K., & Torar, S. (2023). Kajian Psikoanalisis Tokoh Aku Dalam Novel Kita Semua Pernah Sedih Karya Boy Candra Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Kompetensi*, 3(02), 2055–2063. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i02.5952>
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis An Introduction to Its Methodology Fourth Edition Content Analysis. In *Sage Publication, Inc: Vol. forth edit*.
- Lapsley, D. K., & Stey, P. C. (2012). Id, Ego, and Superego. In *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition* (pp. 393–399). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00199-3>
- Lin, P. (2026). Freudian Structure of Personality and Poundian Translation: A Case Study of Cathay. *Theory and Practice in Language Studies*, 16(4), 1161–1166. <https://doi.org/10.17507/tpls.1604.11>
- Mawuntu, A. Z., Valiantien, N. M., & Setyowati, R. (2023). Teresa's Id, Ego, Superego in James Dashner's The Death Cure Novel (2011). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 7(April), 517–528.
- Mendelsohn, R. (2015). Freud, Sigmund (1856-1939). In *The Encyclopedia of Clinical Psychology* (pp. 1–8). <https://doi.org/10.1002/9781118625392.wbecp325>
- Nawawi, M., & Ahsana, C. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen "Ash-Shabiyul A'raj" Karya Taufiq Yusuf Awwad (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 130–147. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.726>
- Noam, G. G., & Malti, T. (2009). Ego Development. In *The Corsini Encyclopedia of Psychology* (pp. 1–3). <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0296>
- Rabaté, J.-M. (2014). The Cambridge introduction to literature and psychoanalysis. In *The Cambridge Introduction to Literature and Psychoanalysis*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139226509>
- Rader, A., & Rader, R. (2017). Freudian theory: New developments. In *Human Behavior Theory and Social Work Practice* (pp. 102–105). <https://doi.org/10.4324/9781351327404>
- Rahmadiyah, R. V. (2020). Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bapala*, 7(3), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34715>
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>
- Riyani, R. W., Hudiyo, Y., & Dahlan, D. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Prahara Cinta Alia Karya Arif Ys: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 3(4), 518–524.

- Roazen, P. (2001). *The Historiography of Psychoanalysis*. Routledge: Taylor & Francis Group.
- Shah, S. I., Nawaz, H. I., & Shah, S. I. (2025). Exploring the Impact of Psychoanalysis on the Main Character's Personality in "The Tell-Tale Heart" Using Personality Theory. *Journal of Arts and Linguistics Studies*, 3(3), 5241–5255.
- Simega, B., & Paundanan, S. (2025). Review Psychoanalysis: Dimensions Personality Any Novel Characters Other Than Rain Through Analysis Conflict Inner The main character. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2), 7296–7312. <https://doi.org/10.24256/ideas>.
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Sustainability (Switzerland)*, V(1), 54–69.
- Tambling, J. (2021). Why Literature?: Why Psychoanalysis? In *The Cambridge Companion: To Literature and Psychoanalysis* (pp. 239–255). <https://doi.org/10.1017/9781108763691.015>
- Tasman, A. (2015). Psychoanalysis: Current Status. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 336–343). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.27014-1>
- Tohari, B. A. (n.d.). *Novel Di Kaki Bukit Cibalak*.
- Wilyah, W., Akhir, M., Ruslan, H., Keguruan, F., & Makassar, U. M. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)*. 10(2), 82–87.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yamin, N., Lering, M. E. D., & Lautama, M. (2024). Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 42–63.
- Yang, R., Guo, B., & Chen, J. (2021). The Structure of Spirit: Yin-Yang and Freudian Personality Theory. *Journal of Psychological Science*, 44(1), 244–250. <https://doi.org/10.16719/j.cnki.1671-6981.20210134>
- Zaenuri, A. (2005). *Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939)*. VI(3).
- Zahrah, N. M., & Wijayanti, M. A. (2023). Self-defense mechanism of the main characters in the novel *Pünktchen und Anton* (A study of Sigmund Freud's psychoanalytic theory). *Lililacs Journal: English Literature, Linguistics and Cultural Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/lililacs.031.06>